

Analisis Praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) Berdasarkan "Triple I FrameWork - Sustainability Intention, Integration, and Implementation" Studi Kasus PT Bank Central Asia TBK

Indra Raya¹, Idrianita Anis²

Universitas Trisakti, Indonesia

indraraya71@gmail.com¹, idrianita@trisakti.ac.id²

Submitted: 04th Feb 2025 | **Edited:** 18th April 2025 | **Issued:** 01st June 2025

Cited on: Raya, I., & Anis, I. (2025). Analisis Praktik Environmental, Social, and Governance (ESG) Berdasarkan "Triple I FrameWork - Sustainability Intention, Integration, and Implementation" Studi Kasus PT Bank Central Asia TBK. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 12(1), 160-175.

Abstract

This study analyzes the implementation of Environmental, Social, and Governance (ESG) at PT Bank Central Asia Tbk (BCA) using the Triple I Framework (Sustainability Intention, Sustainability Integration, and Sustainability Implementation). The main focus is to evaluate the extent to which BCA has adopted ESG principles in its business strategies and operations, as well as their impact on financial performance. The study also highlights the influence of regulations such as POJK No. 51/POJK.03/2017 and global sustainability standards on ESG implementation in the banking sector. The research employs a descriptive case study method, utilizing primary data from interviews and observations, along with secondary data from BCA's Annual Reports and Sustainability Reports for the period 2015-2023. The analysis covers the company's motivation in implementing ESG, the internalization of ESG within its organizational structure, stakeholder relationship management, and sustainability reporting transparency. The findings indicate that BCA has successfully integrated ESG into its business policies, as evidenced by an increasing ESG score, improved profitability, enhanced customer loyalty, and long-term competitiveness. The bank has also strengthened transparency and ESG risk management, particularly in addressing climate change challenges and non-performing loans. Consistent ESG implementation contributes to BCA's long-term stability and growth in an increasingly competitive banking sector.

Keywords: ESG; Triple I; Bank Central Asia; Financial Performance; Financial Sustainability

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di PT Bank Central Asia Tbk (BCA) menggunakan Triple I Framework (Sustainability Intention, Sustainability Integration, dan Sustainability Implementation). Fokus utama adalah mengevaluasi sejauh mana BCA mengadopsi ESG dalam strategi bisnis dan operasionalnya serta dampaknya

terhadap kinerja keuangan. Studi ini juga menyoroti pengaruh regulasi seperti POJK No. 51/POJK.03/2017 dan standar keberlanjutan global terhadap implementasi ESG di perbankan. Metode penelitian menggunakan studi kasus deskriptif dengan data primer dari wawancara dan observasi serta data sekunder dari Annual Report dan Sustainability Report BCA periode 2015-2023. Analisis mencakup motivasi perusahaan dalam menerapkan ESG, internalisasi ESG dalam struktur organisasi, serta pengelolaan hubungan pemangku kepentingan dan transparansi laporan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan BCA telah berhasil mengintegrasikan ESG dalam kebijakan bisnisnya, terbukti dengan peningkatan skor ESG, profitabilitas, loyalitas nasabah, dan daya saing jangka panjang. Bank juga memperkuat transparansi dan manajemen risiko ESG, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan risiko kredit macet. Implementasi ESG yang konsisten berkontribusi pada stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang BCA di sektor perbankan yang kompetitif.

Kata Kunci: Environmental Social and Governance (ESG); Triple I; Bank Central Asia; Kinerja Keuangan; Keuangan Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Dalam pertumbuhan dunia industri khususnya perbankan, nilai investasi tidak lagi hanya tentang return yang dihasilkan. Semakin banyak investor yang mencari entitas dalam berinvestasi sehingga memberikan dampak positif pada masyarakat dan cakupan yang lebih luas lagi disusul dengan menghasilkan return yang positif. Manajemen perusahaan harus mampu beradaptasi dengan cepat dan melakukan mitigasi risiko yang mungkin akan terjadi. seperti halnya analisis kinerja keuangan yang merupakan cerminan dari kondisi perusahaan (Pangestas & Prasetyo, 2023).

Environmental, Social, and Governance (ESG) menjadi semakin penting pada perbankan dalam beberapa tahun terakhir karena investor dan pemangku kepentingan lainnya menunjukkan minat yang lebih besar terhadap isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Praktik-praktik *Environmental, Social, and Governance (ESG)* dapat membawa keunggulan kompetitif bagi perusahaan-perusahaan yang menjadikannya sebagai prioritas, namun praktik-praktik tersebut juga dapat menimbulkan risiko hukum, reputasi, dan operasional. Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mendefinisikan praktik *Environmental, Social, and Governance (ESG)* terhadap perusahaan (Pangestas & Prasetyo, 2023).

Penelitian (Kim and Li, 2021) mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif dari faktor-faktor ESG terhadap profitabilitas perusahaan dan diantara seluruh kategori, tata kelola (*corporate governance*) memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap profitabilitas perusahaan terutama pada perusahaan dengan tata kelola yang lemah. Penelitian (Asic, 2022) mendeskripsikan praktik ESG di bidang kesehatan dalam mewujudkan bisnis yang berintegritas dengan objek penelitian PT Siloam International Hospitals Tbk. Analisis ini menyatakan bahwa RS Siloam telah menerapkan ESG dengan baik dibuktikan dengan kinerja yang signifikan setiap tahunnya. Penerapan ESG RS Siloam menyebabkan profitabilitas menjadi meningkat dan meningkatkan kepercayaan stakeholders.

Penelitian (Anis, 2024) mengungkapkan bahwa praktik SGOV memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Namun, efisiensi operasional memediasi hubungan ini secara positif. Efisiensi operasional berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas, terutama melalui pengurangan biaya operasional dan peningkatan pendapatan non-bunga. Bank berada pada tingkat inovasi keberlanjutan moderat, dengan keterbatasan dalam komponen motivasi keberlanjutan dan akuntabilitas komunikasi. Sebaliknya (Farihadhy, 2024) mengungkapkan bahwa Praktik ESG berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan dengan menguji dampak praktik ESG (lingkungan, sosial, dan tata kelola) terhadap profitabilitas perusahaan serta peran moderasi kepemimpinan berkelanjutan dalam pengaruh tersebut.

Penelitian (Nugroho et al. 2022) dan (Nisa et al. 2023) mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian (Agustine et al. 2022) mengungkapkan bahwa variabel lingkungan, social, dan tata kelola tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Perusahaan perlu meningkatkan kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola karena rendahnya dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola selama periode penelitian ini. Penelitian (Kartika et al. 2023) mengungkapkan bahwa *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) tidak terbukti berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian (Pellegrini et al., 2019) menemukan bahwa Secara keseluruhan kinerja ESG berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dan biaya ekuitas perusahaan, berbeda dengan penelitian (Naeem & Çankaya, 2022) menemukan bahwa kinerja ESG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE, namun kinerja ESG berpengaruh negatif terhadap kinerja pasar (Tobin's Q) dan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, masih terdapat inkonsistensi hal ini disebabkan oleh karena adanya perbedaan dari cara pengukuran serta keterbatasan yang terdapat dalam penelitian. Dalam penelitian (Kim & Li, 2021) menggunakan pengukuran dengan *D/E Ratio* dan *ESG Score*, adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah ketersediaan sumber data sehingga sampel yang digunakan sedikit. Penelitian (Asic, 2022) menggunakan pengukuran dengan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats (SWOT)* dan analisis kinerja keuangan perusahaan, keterbatasan dalam penelitian ini meliputi subjektivitas yang ada pada peneliti. Penelitian ini sangat tergantung kepada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dari sumber studi literatur sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada.

Penelitian (Anis, 2024) menggunakan pengukuran dengan metode Analisis konten laporan tahunan dan keberlanjutan, regresi linier berganda, serta uji sensitivitas untuk memvalidasi hasil. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah indeks yang digunakan menggunakan kriteria yang belum banyak diuji dalam penelitian sebelumnya, sehingga potensi subyektivitas dapat muncul meskipun telah diminimalkan melalui validasi oleh lima penilai dan interpretasi data kualitatif memiliki potensi bias, yang memerlukan triangulasi data lebih lanjut, serta model *sustainability governance* (SGOV) mungkin membutuhkan adaptasi jika diterapkan pada sektor industri selain perbankan. Penelitian (Farihadhy, 2024) menggunakan pengukuran *purposive sampling* dimana

pengumpulan data menggunakan metode *qualitative content analysis*. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang digunakan hanya mampu menjelaskan 5% dari variabel terikat dan objek penelitian yang digunakan masih terbatas pada sektor industri pertambangan dan *property & real estate*.

Penelitian (Nugroho and Hersugondo, 2022) menggunakan pengukuran dengan metode *purposive sampling*, metode analisis data yang adalah analisis regresi linier berganda. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu ketercakupan data yang dibatasi pada sektor manufaktur selama kurun waktu 5 tahun yakni dari 2016 hingga 2020. Penelitian ini juga dibatasi dengan nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 58.5%. Penelitian (Nisa et al. 2023) menggunakan metode analisis regresi panel. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*. Pengungkapan ESG diukur melalui skor ESG, keterbatasan pada penelitian ini yaitu pengungkapan skor ESG yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari terminal *Bloomberg* yang mana terdapat keterbatasan kriteria yang ditentukan, penelitian hanya menggunakan sampel perusahaan non-keuangan di Indonesia yang memiliki pengungkapan skor ESG pada terminal *Bloomberg* sehingga temuan dari penelitian ini mungkin memberikan hasil yang berbeda dikarenakan terdapat perbedaan regulasi, kondisi lingkungan perusahaan, dan kriteria yang digunakan.

Penelitian (Agustine et al., 2022) menggunakan pengukuran dengan menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. Teknik pengambilan sampel adalah menggunakan *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda dengan program SPSS 25, keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian yang digunakan masih terbatas pada sample yang digunakan. Penelitian (Kartika et al. 2023) menggunakan pengukuran dengan *ESG Combined score*. Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q, keterbatasan pada penelitian ini adalah ketercakupan data yang dibatasi selama kurun waktu 5 tahun yakni dari 2017 hingga 2021. Penelitian (Pellegrini et al., 2019) menggunakan pengukuran dengan *ESG Score*, keterbatasan pada penelitian ini adalah belum dilakukan pengujian atas tiap-tiap aspek dalam ESG. Penelitian (Naeem and Çankaya, 2022) menggunakan pengukuran dengan *ESG Score* dan Tobin's Q, keterbatasan pada penelitian ini yaitu hanya satu sumber yang digunakan sebagai dasar *ESG Score* dan lokasi serta pasar dari perusahaan yang dipilih belum menjadi pertimbangan dalam pemilihan sampel.

Hal ini menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini dengan menggunakan studi kasus dikarenakan pada penelitian sebelumnya didominasi oleh penelitian empiris yang dimana belum mendeskripsikan elemen-elemen dari praktik maupun kinerja ESG yang digunakan sebagai pengukuran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis praktik ESG studi kasus PT Bank Central Asia TBk, untuk dapat memahami pelaksanaan praktik ESG yang dilaksanakan perusahaan, perlu dilakukan analisis atas strategi bisnis perusahaan. Menurut (Anis et al. 2024), sebagai subyek multidisiplin yang kompleks, strategi bisnis lebih baik dianalisis dari perspektif tata kelola dan kapabilitas agar diketahui mekanisme dari strategi bisnis. Oleh karena itu, penelitian dilakukan menggunakan kerangka kerja *triple I* yang dikembangkan oleh (Anis, 2024). Kerangka kerja *triple I* adalah kerangka kerja

yang terstruktur untuk menganalisis aspek-aspek keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh. Kerangka kerja ini terdiri atas *sustainability intention* yang terdiri atas *sustainability motivation* dan *stakeholder engagement*, *sustainability integration* yang terdiri atas *unit organization alignment* dan *sustainability businis case*, dan *sustainability implementation* yang terdiri atas *stakeholders relation & risk management* dan *accountability and communication*. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara praktik ESG dan kinerja perusahaan, yang pada akhirnya dapat membantu perusahaan lain khususnya perbankan dalam mengembangkan strategi keberlanjutan yang efektif dan berkelanjutan.

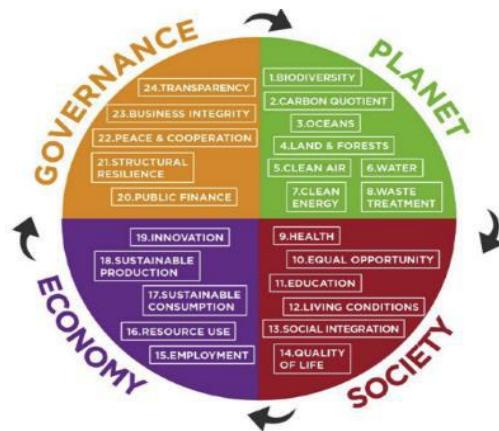
LANDASAN TEORI

Enviroment Social Governance (ESG)

Menurut Fidelitas Institute, Environmental Social Governance (ESG) merupakan pendekatan investasi yang mengintegrasikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam strategi bisnis. ESG dianggap mampu menciptakan investasi yang lebih terukur dibandingkan CSR (Corporate Social Responsibility) dan menjadi alat penting untuk mendorong kepatuhan perusahaan yang lebih baik. Menurut (Atan et al., 2018), Environmental Social Governance (ESG) adalah suatu standar perusahaan dalam praktik investasinya yang terdiri dari kinerja lingkungan, kinerja sosial dan kinerja tata kelola.

Laporan "Who Cares Wins", yang disusun oleh Ivo Knoepfel dan diterbitkan oleh UNEP Finance Initiative pada 2004, merupakan inisiatif PBB untuk mempromosikan investasi berkelanjutan dengan mengintegrasikan prinsip Environmental, Social, and Governance (ESG) ke dalam pasar modal. Laporan ini menegaskan bahwa perusahaan yang berkomitmen pada prinsip ESG lebih tangguh dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan ketidakstabilan ekonomi, sehingga mampu menciptakan nilai jangka panjang yang lebih besar bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Praktik ESG dinilai dapat memitigasi risiko, memperkuat kinerja keuangan, dan menghasilkan pengembalian yang berkelanjutan, dengan fokus pada aktivitas yang melindungi lingkungan, mendorong tanggung jawab sosial, dan meningkatkan tata kelola perusahaan (Naeem & Çankaya, 2022).

Dalam dunia bisnis, Environmental, Social, and Governance (ESG) tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kinerja, tetapi juga sebagai panduan strategis untuk mengadopsi praktik yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). ESG menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, pemerintah, investor, dan lingkungan, guna menciptakan nilai jangka panjang dan berkelanjutan (Muff et al., 2018). The Gap Frame, yang dikembangkan untuk menerjemahkan SDG ke dalam tindakan nasional yang relevan, memperluas 17 tujuan SDG menjadi 24 isu penting dalam empat dimensi yaitu, Planet (lingkungan), Masyarakat (social), Ekonomi, dan Tata Kelola (governance).



Gambar 1. The Gap Frame - a normative framework involving 24 issues across 4 dimensions

Sumber : The International Journal of Management Education, Muff et al. (2018)

Dimensi Planet (Lingkungan) dalam Environmental, Social, and Governance (ESG) mencakup berbagai isu penting untuk memastikan keberlanjutan lingkungan. Biodiversity mendorong perlindungan keanekaragaman hayati melalui kebijakan konservasi, sementara Carbon Quotient menilai emisi karbon sebagai bagian dari tanggung jawab lingkungan. Teknologi ramah lingkungan diimplementasikan untuk mengurangi polusi udara (Clean Air), dan sumber daya lahan serta kehutanan dikelola secara berkelanjutan (Land & Forests). Selain itu, ESG berfokus pada perlindungan ekosistem laut dari eksplorasi berlebihan (Oceans) serta mengintegrasikan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan (Sustainable Consumption and Sustainable Production). Pengelolaan sumber daya air yang efisien (Water) juga menjadi bagian penting dari upaya keberlanjutan ini.

Pada dimensi Society (Masyarakat), ESG berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesehatan (Health) dan akses terhadap perumahan serta infrastruktur dasar (Living Conditions) (Dwianto, et al., 2023). Social Integration mempromosikan kesetaraan dan pengurangan diskriminasi sosial, sementara Equal Opportunity mendukung inklusivitas dalam tenaga kerja. Dalam dimensi Economy (Ekonomi), ESG memprioritaskan inovasi untuk mengembangkan solusi keberlanjutan (Innovation), penggunaan sumber daya yang efisien (Resources Use), dan ketahanan ekonomi melalui manajemen risiko (Structural Resilience). Sustainable Finance didorong untuk mendukung investasi yang sejalan dengan SDGs (Sarnisa, et al., 2022).

Dimensi Governance (Tata Kelola) menekankan pentingnya integritas bisnis (Business Integrity), pengelolaan keuangan publik yang efisien (Public Finance), transparansi dalam pelaporan (Transparency), dan kolaborasi lintas sektor untuk menciptakan perdamaian dan stabilitas global (Peace & Cooperation). Dengan memetakan ESG terhadap 24 isu Gap Frame, perusahaan dapat mengidentifikasi prioritas strategis yang mendukung keberlanjutan, sekaligus berkontribusi pada transisi menuju ekonomi yang lebih inklusif dan rendah karbon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Bank BCA mengimplementasikan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Penelitian ini merupakan studi kasus menggunakan metode deskriptif. Objek Penelitian ini adalah kebijakan, program, dan laporan terkait *Environmental, Social, and Governance* (ESG), termasuk laporan keberlanjutan BCA, serta data yang relevan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Penelitian ini bersumber dari data bank Bank Central Asia (BCA) yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2023. Kriteria pemilihan dalam metode ini adalah Bank Central Asia (BCA) yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini. dengan data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai yang dapat diukur.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk menganalisis penerapan Praktik *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di PT Bank Central Asia Tbk yaitu analisis Konten (*Content Analysis*), Wawancara (*Interview*) dan Observasi. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan informan yang relevan yaitu dengan Ibu Monica sebagai pengembang bisnis cabang (bisnis) dan Bapak Indra Permadi sebagai Kepala Bagian *Customer Service Officer* (operasional) pada cabang BCA KCU Pangeran Jayakarta, serta observasi yang dilakukan di cabang cabang BCA KCU Pangeran Jayakarta. Data ini diperoleh secara tidak langsung dan relevan dengan tujuan penelitian, serta digunakan untuk mempermudah proses penelitian. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan. dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh Bank BCA pada periode 2015 – 2023. Data ini meliputi informasi tentang kinerja keuangan dan lain sebagainya.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

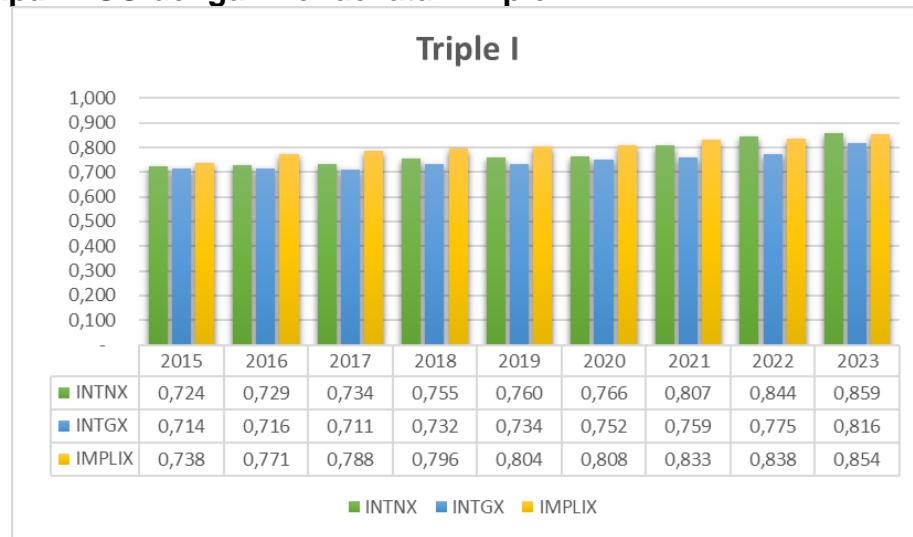
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ESG	9	0,725	0,843	0,774	0,039
INTV	9	0,724	0,859	0,775	0,049
- MOTV	9	1,000	1,000	1,000	0,000
- STAKE	9	0,448	0,719	0,550	0,099
INTGX	9	0,711	0,816	0,745	0,034
- ALIGN	9	0,727	0,818	0,752	0,028
- SBCASE	9	0,696	0,814	0,738	0,044
IMPLX	9	0,738	0,854	0,803	0,036
- SRMGT	9	0,717	0,800	0,764	0,030
- ACCOM	9	0,758	0,908	0,841	0,047
ROA	9	0,025	0,035	0,030	0,002
ROE	9	0,147	0,201	0,175	0,018
CAR	9	0,187	0,294	0,248	0,033
PBV	9	3,399	4,781	4,294	0,494
Valid N (listwise)	9				

Sumber : Data sekunder yang dialebih, 2024

Penerapan prinsip ESG di BCA menunjukkan kinerja keberlanjutan yang stabil, sementara indikator keuangan seperti Price to Book Value (PBV) mengalami fluktuasi lebih besar. Komitmen keberlanjutan tercermin dalam

Sustainability Intention (INTV = 0,775), dengan dorongan tinggi pada Sustainability Motivation (MOTV = 1,000) melalui pengurangan emisi karbon dan peningkatan portofolio kredit hijau, meskipun keterlibatan pemangku kepentingan (STAKE = 0,550) masih perlu diperkuat. Pada Sustainability Implementation (IMPLX = 0,803), BCA menekankan akuntabilitas dengan laporan keberlanjutan terverifikasi dan kebijakan due diligence untuk memastikan kepatuhan lingkungan dan sosial. Dengan memperkuat strategi berbasis data, memperluas keterlibatan pemangku kepentingan, dan mengoptimalkan tata kelola keberlanjutan, BCA dapat lebih meningkatkan efektivitas program ESG serta menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan pemangku kepentingan.

Penerapan ESG dengan Pendekatan Triple I



Gambar 2. ESG Tahun 2015-2023 BCA

Sumber : Hasil Olah Data, 2024

Analisis Penerapan Sustainability Intention Pada BCA

1. Sustainability Motivation Pada BCA

Penerapan Sustainability Motivation di BCA menunjukkan kinerja yang stabil dari 2015 hingga 2023, dengan pencapaian signifikan dalam pengurangan emisi karbon, peningkatan energi terbarukan, dan pendanaan proyek hijau senilai Rp10 triliun. Secara sosial, BCA meningkatkan representasi perempuan di manajerial, menyalurkan Rp1 triliun untuk program sosial, serta mendukung UMKM dengan total KUR Rp40 triliun, sementara dalam tata kelola, skor ASEAN Corporate Governance Scorecard tetap tinggi di 98% dengan 40% dewan independen. Tantangan tetap ada, seperti rendahnya keterwakilan perempuan di tingkat tertinggi dan pembiayaan hijau yang masih kecil dibanding total aset perusahaan. Dalam ketenagakerjaan, prinsip HAM diterapkan melalui Perjanjian Kerja Bersama (PKB), dengan jumlah karyawan meningkat menjadi 26.917 pada 2023, didominasi oleh perempuan di hampir semua jenjang jabatan.

2. Stakeholder Engagement Pada BCA

Indikator Stakeholder Engagement (STAKE) di BCA menunjukkan peningkatan melalui inisiatif ESG seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah elektronik, dan pendanaan proyek hijau, termasuk pengelolaan

limbah mesin EDC, token KeyBCA, dan kartu ATM. Kepatuhan terhadap POJK No. 51/2017 diperkuat dengan penyusunan RAKB serta program sosial Bakti BCA, yang pada 2023 menyalurkan Rp153,2 miliar untuk TJSL, mengelola desa binaan, dan menyelenggarakan literasi keuangan bagi 296.000 peserta. Tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya dokumentasi dampak jangka panjang, keterbatasan cakupan literasi keuangan di daerah terpencil, serta perlunya peningkatan strategi dekarbonisasi. Dengan memperkuat pelaporan dampak ESG, memperluas jangkauan sosial, dan meningkatkan strategi dekarbonisasi, BCA dapat lebih efektif dalam memenuhi tuntutan keberlanjutan dan regulasi.

Analisis Penerapan Sustainability Intergration Pada BCA

1. Unit Organization Alignment Pada BCA

Tren kenaikan ALIGN di BCA dari 0,73 pada 2015 menjadi 0,82 pada 2023 mencerminkan integrasi prinsip keberlanjutan yang semakin kuat, meskipun sempat stagnan pada 2015–2017 dan menurun pada 2021–2022 sebelum melonjak pada 2023. Peningkatan ini didorong oleh kebijakan keberlanjutan yang lebih ketat serta tekanan regulator dan investor, sejalan dengan Pedoman Umum Keuangan Berkelanjutan Indonesia (PUGKI) 2021 yang menuntut transparansi dan integrasi ESG dalam bisnis perbankan. Sebagai bagian dari manajemen risiko, BCA menerapkan pendekatan risk appetite yang mencakup risiko kredit, likuiditas, operasional, dan strategis, dengan evaluasi berkala terhadap faktor eksternal untuk menjaga stabilitas keuangan. Peran Chief Risk Officer (CRO) menjadi krusial dalam memastikan efektivitas manajemen risiko melalui pelaporan triwulan berbasis analitik teknologi, guna memitigasi dampak lingkungan dan sosial serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

2. Sustainability Businis Case Pada BCA

Skor SBCASE BCA meningkat dari 0,70 pada 2015 menjadi 0,81 pada 2023, mencerminkan komitmen keberlanjutan melalui pembiayaan berkelanjutan Rp202,6 triliun, termasuk Rp86,6 triliun untuk green financing dan Rp116 triliun untuk UMKM. Bank ini juga mendukung proyek energi terbarukan, mengurangi emisi karbon sebesar 3.000 ton CO₂, serta menerapkan gedung ramah lingkungan sesuai PUGKI 2021 dan regulasi OJK. Transparansi diperkuat dengan pembentukan komite ESG, kepatuhan terhadap standar internasional seperti GRI dan ISSB, serta implementasi Whistleblowing System (WBS). Di bidang sosial, BCA meningkatkan transaksi digital hingga 99,7%, memperluas akses layanan bagi penyandang disabilitas, serta menjalankan program CSR di sektor pendidikan dan kesehatan guna menciptakan dampak sosial dan lingkungan yang positif.

Analisis Penerapan Sustainability Implementation Pada BCA

1. Stakeholders Relation & Risk Management Pada BCA

Skor Stakeholders Relation & Risk Management mengalami tren meningkat sejak 2015, dengan lonjakan signifikan pada 2021-2023, mencerminkan efektivitas strategi keberlanjutan dalam penciptaan nilai dan pengelolaan risiko. Bank ini aktif dalam pendanaan proyek hijau,

penerbitan obligasi hijau, serta program lingkungan seperti Green Champion dan penanaman 54.500 pohon guna mendukung dekarbonisasi dan konservasi. Di bidang sosial, BCA berkontribusi pada pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan UMKM, termasuk program percepatan penurunan stunting dan pengembangan desa wisata yang meraih penghargaan global. Dengan tata kelola yang kuat, penerapan standar keamanan informasi ISO, serta transparansi melalui program Bakti BCA, BCA terus memperkuat perannya sebagai pelopor perbankan berkelanjutan di Indonesia.

2. Accountability and Communication Pada BCA

Skor ACCOM mengalami peningkatan konsisten dari 2015 hingga 2023, mencerminkan keberhasilan integrasi prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya. Sejalan dengan regulasi keuangan berkelanjutan seperti PUGKI 2021 dan POJK No. 11/2023, BCA juga mengadopsi strategi ESG yang kuat melalui pendanaan proyek hijau, inovasi digital, dan pemberdayaan UMKM untuk mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Komitmen terhadap transparansi dan pelaporan keberlanjutan telah meningkatkan reputasi BCA, yang diakui secara global melalui penghargaan ESG. Dengan fokus pada green financing, efisiensi energi, dan program sosial seperti Bakti BCA, bank ini berperan aktif dalam transisi ekonomi hijau dan meningkatkan daya saing perbankan Indonesia.

Korelasi antara ESG dengan Kinerja Keuangan BCA

Kinerja Keuangan BCA

Kinerja keuangan BCA menunjukkan tren positif yang signifikan selama sembilan tahun terakhir, dengan peningkatan profitabilitas yang konsisten setiap tahunnya. Berikut ini adalah tabel nilai profitabilitas (ROA) yang diperoleh BCA selama periode 2015-2023.



Gambar 3. Nilai Profitabilitas (ROA) Tahun 2015-2023 BCA

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa antara tahun 2015 hingga 2023, nilai profitabilitas (ROA) yang diterima oleh BCA menunjukkan tren peningkatan, kecuali pada tahun 2020 dan 2021, di mana terjadi penurunan akibat dampak pandemi COVID-19. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, BCA berhasil kembali mencatatkan kenaikan laba bersih. Keberhasilan BCA dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dan berkelanjutan menggambarkan efektivitas strategi mereka dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam inti bisnis mereka. Hal ini juga menunjukkan peran

penting BCA dalam mendukung pemulihan ekonomi nasional. Integrasi keberlanjutan ini tidak hanya memperkuat dasar bisnis BCA, tetapi juga menciptakan nilai jangka panjang bagi para pemegang saham.

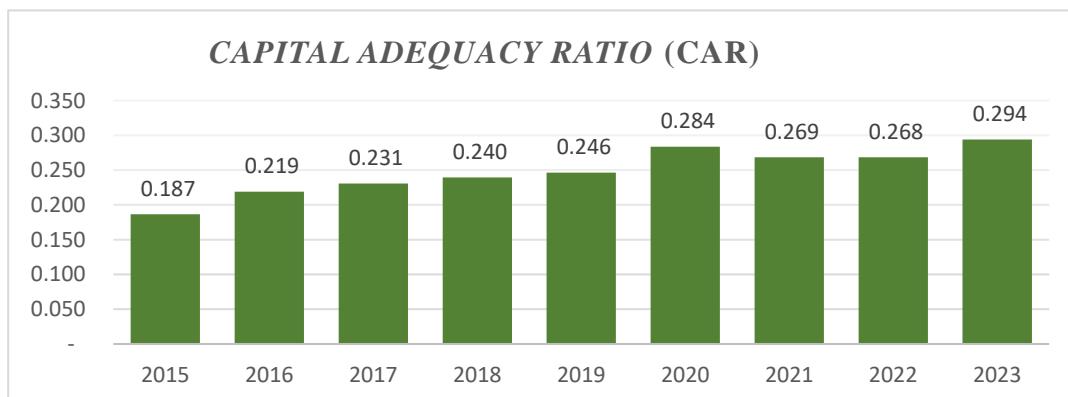
Berikut ini adalah tabel nilai profitabilitas (ROE) yang diperoleh BCA selama periode 2015-2023.



Gambar 4. Nilai Profitabilitas (ROE) Tahun 2015-2023 BCA

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

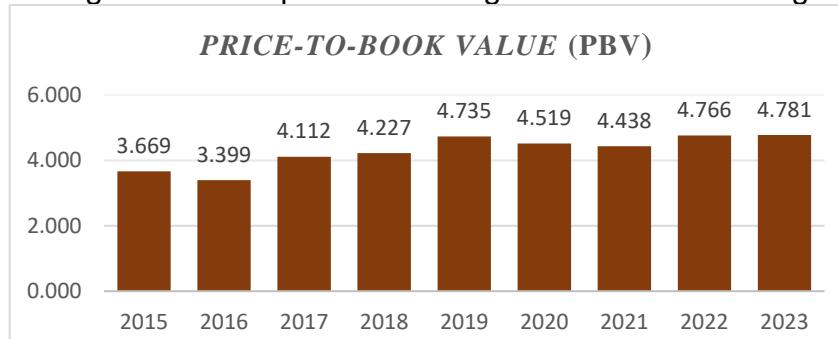
Grafik diatas menunjukkan bahwa Return on Equity (ROE) BCA mengalami tren menurun dari 2015 (0,201) hingga mencapai titik terendah pada 2020 (0,147), sebelum mulai meningkat kembali. Pemulihan signifikan terjadi pada 2022 (0,181) dan 2023 (0,201), menunjukkan peningkatan efisiensi dalam menghasilkan laba terhadap ekuitas. Meskipun sempat mengalami penurunan, tingkat profitabilitas BCA tetap relatif stabil dalam jangka panjang. Tren ini mencerminkan keberhasilan bank dalam mempertahankan kinerja keuangan yang kuat dan adaptif terhadap tantangan pasar.



Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Grafik di atas menunjukkan tren Capital Adequacy Ratio (CAR) dari tahun 2015 hingga 2023. CAR adalah indikator yang digunakan untuk mengukur kesehatan permodalan suatu institusi keuangan, khususnya bank. Selama periode ini, terlihat adanya peningkatan secara konsisten, meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada beberapa tahun. Pada tahun 2015, CAR tercatat sebesar 18,7%. Angka ini terus meningkat hingga mencapai 24,0% pada tahun 2017. Setelah itu, kenaikan CAR berlangsung secara stabil hingga mencapai 24,6% pada tahun 2019. Lonjakan signifikan terlihat pada tahun 2020, di mana CAR meningkat menjadi 28,4%. Namun, setelah itu, terjadi sedikit penurunan pada tahun 2021 menjadi 26,9%, diikuti oleh angka yang hampir sama pada tahun 2022 sebesar 26,8%. Akhirnya, pada tahun 2023, CAR kembali mengalami

kenaikan menjadi 29,4%, yang merupakan nilai tertinggi selama periode yang dianalisis. Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa permodalan bank terus menguat dari tahun ke tahun, dengan sedikit penyesuaian pada 2021 dan 2022. Peningkatan CAR ini mencerminkan upaya bank dalam menjaga stabilitas keuangan dan memperkuat cadangan modal untuk menghadapi risiko.



Gambar 6. Price-to-Book Value (PBV) Tahun 2015-2023 BCA

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Grafik diatas menunjukkan bahwa Price-to-Book Value (PBV) BCA mengalami fluktuasi dari 2015 hingga 2023, dengan tren peningkatan yang dominan. PBV turun dari 3,669 pada 2015 menjadi 3,399 pada 2016, kemudian meningkat bertahap hingga mencapai 4,735 pada 2019, sebelum mengalami sedikit penurunan pada 2020 dan 2021. Tren positif kembali terlihat pada 2022 (4,766) dan mencapai angka tertinggi 4,781 pada 2023, mencerminkan apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan. Peningkatan PBV ini menunjukkan persepsi positif investor terhadap kinerja dan prospek masa depan BCA.

Tabel 2. Pembiayaan pada Kegiatan Usaha Berkelanjutan (Rp Miliar)

Pembiayaan pada Kegiatan Usaha Berkelanjutan	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB)	109.947	125.144	127.005	159.486	183.225	202.606
Penyaluran kredit UMKM	71.118	81.429	77.174	88.206	102.316	116.038
Penyaluran KUR	116.200	125.700	132.700	206	478	599
Realisasi dana kegiatan tanggung jawab lingkungan	1.118	685	575.000	1.100	1.500	8.100
Biaya pelatihan dan pendidikan pekerja	273.279	395.659	208.954	193.400	263.200	372.800
Realisasi dana kegiatan tanggung jawab sosial	105.600	122.800	116.800	136.200	143.100	145.100

Sumber : Hasil Olah Data, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa BCA terus mengeluarkan pembiayaan untuk kegiatan usaha berkelanjutan. Pada kategori Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB), BCA mengeluarkan Rp 109.947 miliar pada tahun 2018, yang kemudian meningkat menjadi Rp 125.144 miliar pada 2019, dan Rp 127.005 miliar pada 2020. Pada tahun 2021, jumlahnya meningkat lagi menjadi Rp 159.486 miliar, dan tetap bertahan di angka yang sama pada tahun 2022, sebelum mengalami peningkatan signifikan pada 2023 menjadi Rp 202.606 miliar.

Untuk penyaluran kredit UMKM, BCA mengeluarkan Rp 71.118 miliar pada tahun 2018, meningkat menjadi Rp 81.429 miliar pada 2019, meskipun mengalami penurunan menjadi Rp 77.174 miliar pada 2020. Namun, pada 2021

kembali meningkat menjadi Rp 88.206 miliar, dan terus naik menjadi Rp 102.316 miliar pada 2022, serta Rp 116.038 miliar pada 2023.

Dalam hal penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR), BCA mengeluarkan Rp 116.200 miliar pada 2018, yang terus meningkat menjadi Rp 125.700 miliar pada 2019, dan Rp 132.700 miliar pada 2020. Pada 2021 terjadi penurunan menjadi Rp 206 miliar, namun kembali meningkat pada 2022 menjadi Rp 478 miliar dan mencapai Rp 599 miliar pada 2023.

Untuk dana kegiatan tanggung jawab lingkungan, BCA mengeluarkan Rp 1.118 miliar pada 2018, namun mengalami penurunan pada 2019 menjadi Rp 685 miliar. Pada 2020, angkanya kembali naik menjadi Rp 575,5 miliar, meskipun turun lagi pada 2021 menjadi Rp 1.100 miliar. Namun, pada 2022 dan 2023, dana ini mengalami peningkatan signifikan menjadi Rp 1.500 miliar dan Rp 8.100 miliar.

BCA juga mengalokasikan biaya untuk pelatihan dan pendidikan pekerja, yang pada 2018 tercatat sebesar Rp 273.279 miliar, kemudian meningkat menjadi Rp 395.659 miliar pada 2019. Pada 2020, angkanya turun menjadi Rp 208.954 miliar dan kembali menurun pada 2021 menjadi Rp 193.400 miliar. Namun, pada 2022 dan 2023, biaya pelatihan ini meningkat lagi menjadi Rp 263.200 miliar dan Rp 372.800 miliar. (BCA, 2016a, 2016b, 2021b, 2021a, 2022a, 2022b, 2023b, 2023a, 2024b, 2024a, 2017a, 2017b, 2018a, 2018b, 2019a, 2019b, 2020b, 2020a)

Untuk dana kegiatan tanggung jawab sosial, BCA mengeluarkan Rp 105.600 miliar pada 2018, yang meningkat menjadi Rp 122.800 miliar pada 2019, meskipun sedikit menurun menjadi Rp 116.800 miliar pada 2020. Pada 2021, dana ini meningkat menjadi Rp 136.200 miliar, kemudian menjadi Rp 143.100 miliar pada 2022 dan mencapai Rp 145.100 miliar pada 2023.

Korelasi ESG dengan Kinerja Keuangan BCA

Implementasi prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) di Bank Central Asia (BCA) memiliki peran krusial dalam mempengaruhi kinerja keuangan, terutama terkait *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Price-to-Book Value* (PBV). ESG tidak hanya dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi strategi bisnis yang mendukung efisiensi operasional bank. Dedikasi BCA terhadap praktik ESG, termasuk mitigasi risiko lingkungan, program sosial, dan penerapan tata kelola yang transparan, turut mendorong peningkatan efisiensi operasional dan reputasi perusahaan.

Dalam hal *Return on Assets* (ROA), penerapan ESG memungkinkan BCA untuk mengoptimalkan pengelolaan asetnya. Upaya seperti mengurangi jejak karbon, efisiensi penggunaan energi, serta investasi dalam teknologi ramah lingkungan berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pengurangan biaya operasional. Dampak positifnya terlihat dari peningkatan laba bersih dibandingkan total aset perusahaan. Selain itu, kegiatan sosial, seperti edukasi keuangan dan program tanggung jawab sosial, membantu memperluas jangkauan nasabah sekaligus meningkatkan loyalitas pelanggan, yang berujung pada pertumbuhan pendapatan.

Di sisi lain, *Return on Equity* (ROE) BCA juga dipengaruhi secara signifikan oleh penerapan ESG yang efektif. Tata kelola perusahaan yang baik melalui transparansi pengambilan keputusan dan pengelolaan risiko

mendorong kepercayaan pemangku kepentingan serta investor. Kepercayaan ini memperkuat stabilitas pendanaan dan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan. Lebih jauh lagi, integrasi prinsip ESG dalam strategi bisnis memperkuat daya saing BCA di pasar global, membuka akses lebih luas terhadap peluang investasi, serta mendukung pertumbuhan ekuitas secara berkelanjutan.

Korelasi antara ESG (*Environmental, Social, and Governance*) dengan kinerja keuangan BCA, yang diukur melalui Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Price-to-Book Value* (PBV), menunjukkan bahwa implementasi ESG yang baik dapat berdampak positif terhadap keduanya. CAR, yang mencerminkan kecukupan modal bank dalam mengelola risiko, dapat meningkat melalui penerapan prinsip ESG. Dengan mengelola risiko lingkungan dan sosial secara berkelanjutan, BCA dapat meminimalkan eksposur terhadap risiko kredit maupun reputasi. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik meningkatkan pengelolaan risiko secara keseluruhan dan membantu bank mempertahankan struktur modal yang kuat.

Di sisi lain, PBV, yang mengukur valuasi pasar terhadap nilai buku perusahaan, juga dapat dipengaruhi secara positif oleh inisiatif ESG. Reputasi baik dalam aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial sering kali meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendorong apresiasi pasar terhadap saham BCA. Hal ini mencerminkan pandangan positif investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan. Secara keseluruhan, implementasi ESG yang efektif tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan tetapi juga memperkuat posisi BCA di mata pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, penerapan ESG di BCA menunjukkan hubungan positif dengan kinerja keuangan, khususnya dalam aspek ROA, ROE, CAR, dan PBV. Hal ini membuktikan bahwa implementasi ESG tidak hanya sekadar komitmen terhadap lingkungan dan sosial, tetapi juga sebagai strategi kunci dalam mencapai profitabilitas dan daya saing jangka panjang yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada Bank Central Asia dengan menggunakan pendekatan *Triple I (Sustainability Intention, Integration, Implementation)* menunjukkan komitmen yang kuat terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial. Dampak dari Penerapan prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG) ini yaitu Peningkatan Profitabilitas, Dalam jangka panjang, perusahaan yang menerapkan ESG cenderung lebih berkelanjutan secara finansial karena mereka mampu mengadaptasi diri terhadap perubahan iklim ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kemudian, akan lebih mudah berinovasi dan tetap relevan di pasar yang semakin didorong oleh kesadaran akan dampak lingkungan dan sosial. Dengan demikian, pertumbuhan pendapatan dan profitabilitas jangka panjang dapat lebih terjamin.

Kemudian, Penerapan ESG yang kuat membantu menarik perhatian investor institusional yang semakin fokus pada keberlanjutan. Banyak investor global saat ini mempertimbangkan faktor ESG dalam pengambilan keputusan

investasi mereka. Bank yang menunjukkan komitmen terhadap ESG, memiliki akses yang lebih baik ke modal, karena dianggap lebih tangguh terhadap risiko jangka panjang, termasuk risiko lingkungan dan sosial. Selain itu, Bank yang secara konsisten menerapkan praktik ESG cenderung memiliki reputasi yang lebih baik di mata publik. Reputasi positif ini sangat penting dalam menarik nasabah, terutama generasi muda, yang semakin peduli dengan dampak sosial dan lingkungan dari perusahaan tempat mereka bertransaksi.

Secara keseluruhan, BCA yang menerapkan ESG dengan pendekatan *Triple I (Sustainability Intention, Integration, Implementation)* dapat melihat peningkatan dalam kinerja keuangan dan reputasi mereka. Integrasi yang baik dari praktik ESG tidak hanya meningkatkan profitabilitas tetapi juga membantu bank menjadi pemimpin dalam keberlanjutan, memberikan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, V. A., Angraini, H. N., Riandy, I. M., Lastiati, A., Perusahaan, N., & Kelola, T. (2022). *Dampak esg score terhadap profitabilitas perusahaan*. 1–9.
- Anis, I. (2024). *Analisis Dampak Prinsip-Prinsip Esg Terhadap Kinerja: Perspektif Dari Sustainability Balanced Scorecard*. 21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2024.05>
- Asic, P. (2022). *Prosiding ASIC 2022 Volume 1. No.1, Tahun 2022*. 1(1), 1–21.
- Atan, R., Alam, M. M., Said, J., & Zamri, M. (2018). The Impacts of Environmental, Social, and Governance Factors on Firm Performance: Panel Study on Malaysian Companies. *Management of Environmental Quality An International Journal*, 29, 182–194. <https://doi.org/10.1108/MEQ-03-2017-0033>.
- Dwianto, A., Hidayat, M., Setyowati, R. D. E., Triyantoro, A., & Judijanto, L. (2023). Praktik Bisnis Berkelanjutan: Mengevaluasi Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Pertimbangan Environmental, Social, and Governance (ESG). *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(2), 1963-1969.
- Farihadhy, K. S. P. (2024). *Praktik ESG Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Kepemimpinan Berkelanjutan Sebagai Variabel Moderasi*. 6, 1–23.
- Kartika, F., Dermawan, A., & Hudaya, F. (2023). Pengungkapan environmental, social, governance (ESG) dalam meningkatkan nilai perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 29–39. <https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.14014>
- Kim, S., & Li, Z. (2021). Understanding the impact of esg practices in corporate finance. *Sustainability (Switzerland)*, 13(7), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su13073746>
- Muff, K., Kapalka, A., & Dyllick, T. (2018). Moving the world into a safe space—the GAPFRAME methodology. *The International Journal of Management Education*, 16(3), 349–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijme.2018.05.001>
- Naeem, N., & Çankaya, S. (2022). The Impact of ESG Performance over Financial Performance: A Study on Global Energy and Power Generation

- Companies. *International Journal of Commerce and Finance*, 8(1), 1–25.
- Nisa, A. Z., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, dan Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(5), 2400–2411. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i5.3410>
- Nugroho, N. A., & Hersugondo Hersugondo. (2022). Analisis Pengaruh Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 233–243. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v15i2.810>
- Pangentas, V. D., & Prasetyo, A. B. (2023). Pengaruh Pengungkapan Environment, Social, Governance (ESG) terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index KOMPAS 100 Periode 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accountinh*, 12(4), 1–15.
- Pellegrini, C. B., Penelitian, P., Terapan, E., Katolik, U., & Kudus, H. (2019). *Dampak Skor ESG Terhadap Biaya Caruso , Niketa Mehmeti*. 2017, 3–4. <https://doi.org/10.22495/ncpr>.
- Sarnisa, W. D., Rafianamaghfurin, R., & Djasuli, M. (2022). Praktik Pengungkapan Informasi Environmental, Social And Governance (ESG) Dalam Penerapan GCG. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 2(3), 754-758.